

Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Belajar Dan Filosofinya

Telaah Kritis Terhadap Kitab “*Al-Fikr at-Tarbawy al-Muqaran*.”

Karya Wajihah Tsabit Al-‘Any¹

Masnun

masnun516@yahoo.com

Abstrak:

*Pendidikan Islam baru mampu menghasilkan lulusan yang berjiwa konsumen, hanya memposisikan mereka sebagai penonton terhadap permainan orang lain. Sistem pendidikannya disebutkan **Paulo Freire** sebagai the banking concept of education (pendidikan ala bank), bukan problem posing education (pendidikan yang kritis). Akibatnya sistem pendidikan yang dipraktekkan belum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter sebagai peneliti, penggali, penggagas dan penemu ilmu pengetahuan dan teknologi. Statement di atas tidak seluruhnya benar karena sistem pendidikan yang baik harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat. Dalam Islam **Ibnu Khaldun** membagi ilmu itu menjadi dua macam yaitu ilmu yang berdasarkan wahyu dan ilmu yang berdasarkan akal. Belajar Ilmu yang berdasarkan wahyu butuh kehati-hatian agar tidak tersesat karena bahayanya dunia akherat sehingga mempelajarinya harus punya guru (Mursyid). Sedangkan ilmu yang berdasarkan akal kalau keliru bahayanya hanya dirasakan di dunia, sehingga siswa bisa diberi keleluasaan utk belajar sendiri, mencari sendiri, mengembangkan sendiri, sebagaimana dikehendaki sistem pendidikan era sekarang.*

Kata Kunci: belajar, mengajar, filosofisme.

A. Pendahuluan

Belajar adalah key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada

¹. Wajihah Tsabit Al-‘Any adalah salah seorang pakar pendidikan muslimah berkebangsaan Irak. lahir di Bagdad Irak. Pendidikannya mulai dari *Ibtida’i*, *Tsanawi* dan *Jamiah* diselesaikan di Bagdad. Pendidikan S1 di fakultas Adab Universitas Bagdad selesai pada tahun 1975, Pendidikan S2 di Universitas Kansas Amerika jurusan Pendidikan selesai tahun 1980. Kemudian S3 di almamater yang sama Universitas Kansas Amerika jurusan Pendidikan selesai tahun 1984. Riwayat karirnya ia pernah menjadi Staf pengajar di Ma’had al-Mu’allimat di Bagdad mulai tahun 1985 – 1991, kemudian menjadi dosen Fakultas Pendidikan khusus untuk perempuan di Universitas Bagdad pada tahun 1992 – 1994, kemudian menjadi dosen di Fakultas Pendidikan di Universitas Yarmuk Yordania pada tahun 1995 – 2003.

pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa.²

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini dari hari ke hari semakin bertambah pesat, ini tentu menjadi sebuah pertanda, bahwa teori belajar-mengajar pun harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya pendidikan itu merupakan masalah yang tidak pernah selesai (unfinished agenda). Pendidikan selalu terasa tidak pernah memuaskan. Mengapa? **Pertama**, karena fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik. **Kedua**, karena teori pendidikan _ dan teori pada umumnya _ selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. **Ketiga**, karena terpengaruh pandangan hidup orang lain yang dianggap lebih maju.³

Kalau kita melihat kondisi pendidikan Islam dewasa ini, ada banyak problem yang harus dipecahkan melalui pemikiran yang mendalam. Walaupun kita juga sadar bahwa problem pendidikan tersebut tidak akan pernah habis meskipun diupayakan mendapat penyelesaian melalui pemikiran sedalam apapun, karena pendidikan sebagaimana yang disebutkan di atas, senantiasa berkembang terus menuju kondisi yang makin sempurna. Ketika satu komponen mendapatkan pemecahan, maka akan muncul komponen lainnya yang merupakan problem yang baru. Seperti dalam persoalan belajar misalnya terdapat beberapa problem yang misterius, sehingga belum ada satu teori pun yang berhasil secara tuntas memecahkan permasalahan belajar ini.

Dewasa ini masing-masing unsur pendidikan Islam sedang membutuhkan penyempurnaan-penyempurnaan atau bahkan perubahan sama sekali secara mendasar. Kebutuhan ini bisa dipenuhi melalui penguasaan epistemologi pendidikan Islam. Ketika sistem pendidikan Islam mengalami kelemahan yang cukup fatal, sebenarnya yang perlu ditinjau kembali bukan unsur-unsur pendidikan Islam sebagai sub sistem, melainkan epistemologinya dan penguasaan terhadap epistemologi tersebut. Pemikiran ini timbul berdasarkan hukum sebab akibat. Apabila seseorang akan memperbaiki akibat,

². Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 87

³. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40 - 43

maka yang harus diperbaiki dan diperhatikan lebih dulu adalah penyebabnya, karena akibat itu bisa terjadi lantaran ada penyebabnya.

Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu dan pengembang. Melalui epistemologi pendidikan Islam ini, seseorang pemikir dapat melakukan : Pertama, teori-teori atau konsep-konsep pendidikan pada umumnya maupun pendidikan yang diklaim sebagai Islam dapat dikritisi dengan salah satu pendekatan yang dimilikinya. Kedua, epistemologi tersebut bisa memberikan pemecahan terhadap problem-problem pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis, karena teori yang ditawarkan dari epistemologi itu untuk dipraktekkan. Ketiga, dengan menggunakan epistemologi, para pemikir dan penggali khazanah pendidikan Islam dapat menemukan teori-teori atau konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam. Selanjutnya, yang keempat, dari hasil temuan-temuan baru itu kemudian dikembangkan secara optimal.

Tradisi belajar mengajar yang mengedepankan pendekatan epistemologi akan cenderung menghasilkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, penggali dan pengembang pendidikan Islam. Selama ini yang terjadi justru keadaan sebaliknya; pendidikan Islam baru mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berjiwa konsumen, penerima dan pemakai terhadap produk-produk yang diciptakan orang lain. Ketika keadaan ini dianggap benar lalu dipertahankan, dan selanjutnya hanya memosisikan mereka sebagai penonton terhadap permainan orang lain.⁴

Berdasarkan hal-hal di atas, makalah ini ditulis untuk mengkritisi “Prinsip-prinsip dasar belajar dan filosofinya” yang ditulis oleh Wajihah Tsabit Al-Any dalam kitabnya *Al-Fikr at-Tarbawy al-Muqaran*. Apakah ada konsep-konsep atau pemikiran-pemikiran baru yang merupakan tuntutan pengembangan seperti yang disebutkan di atas atau tidak.

B. Pembahasan

1. Belajar dan filosofinya

⁴. Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta, Erlangga, 2005, h. 235-254

Difinisi belajar (learning) secara terminologi adalah aktivitas pembentukan kebiasaan atau latihan secara bertahap dengan cara membentuk hubungan timbal balik antara stimulus dan respon sebagai hasil bimbingan dalam membentuk tingkah laku dan kemampuan beradaptasi dengan situasi tertentu dalam mengusahakan pengalaman tertentu.

Belajar itu disertai dengan perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses latihan dengan berbagai macamnya, dimana perubahan itu kebanyakannya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan reward, keinginan atau ambisi. Jadi belajar itu adalah perubahan terus menerus dalam tingkah laku individu selama hidupnya sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.

Proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti minat, bakat dan motivasi, sedangkan faktor eksternal seperti pengalaman, latihan dan nilai. Proses belajar adalah kegiatan yang kompleks karena itu tidak mungkin membahasnya terpisah dari situasi dan kondisi yang mengelilinginya. Sedangkan hasilnya bisa kita lihat dari perubahan tingkah laku.⁵

Kemudian dalam sub-tema ini penulis menjelaskan bahwa difinisi belajar diadopsi dari dasar-dasar filsafat epistemologi, yang mengkaji tentang karakteristik akal dan jiwa manusia, kemudian hasil kajian ini dijadikan sebagai kaidah-kaidah dasar dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar dalam belajar dan teori-teorinya. Penulis dalam hal ini banyak mengutip pendapat filosof-filosof abad klasik seperti Socrates, Plato, dan Aristotels, demikian juga filosof-filosof abad modern seperti Emmanuel Kant dan lain-lain.

Difinisi belajar yang dikemukakan penulis di atas, ada relevansinya dengan perkembangan masyarakat modern, dimana sekolah harus mengusahakan pembelajaran yang berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang semacam ini bukan saja menghasilkan penguasaan ilmu pengetahuan tapi juga penguasaan

⁵. وجيهة ثابت العاني، الفكر التربوي المقارن، الأردن، دار عمار، 2003، ص. 337

terhadap metode pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan seterusnya.

Dewasa ini, yang kita lihat bahwa sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmisif, dimana pengajar mentransfer dan menggerojokkan konsep-konsep secara langsung pada peserta didik. Dalam pandangan ini, siswa secara fasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, konsep, prinsip dan keterampilan kepada siswa.⁶

Abuddin Nata mengutip hasil kajian S. Nasution, bahwa hingga saat ini terdapat tiga model pembelajaran yang sering dikacaukan dengan pengertian mengajar. **Pertama**, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar pada tipe pertama ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransfer oleh guru sebanyak-banyaknya. **Kedua**, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi yang kedua ini pada intinya sama dengan definisi yang pertama yang menekankan pada guru sebagai pihak yang aktif. **Ketiga**, mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Definisi mengajar model pertama dan kedua pada sebagian besar masyarakat tradisional masih banyak digunakan. Hasilnya adalah peserta didik yang banyak menguasai bahan pelajaran, namun mereka tidak tahu cara menggunakan dan mengembangkannya. Mereka tak ubahnya seperti seorang anak bayi yang diberikan makanan atau minuman oleh orang tuanya, namun ia tidak tahu dari mana asalnya makanan dan minuman tersebut. Sementara itu, definisi mengajar yang ketiga, kini mulai banyak digunakan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan pada masyarakat modern. Hasilnya adalah peserta didik yang bukan hanya menguasai bahan

⁶. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, (Jakarta, Kencana, 2009), hlm. 18.
Jurnal Pendidikan Islam | ISSN Online: 2581-0065 Print: 2089-189X

pelajaran tersebut, melainkan mereka mengetahui asal usulnya, cara mendapatkan dan mengembangkannya.⁷

2. Mengajar dan filosofinya

Para filosof, guru dan peneliti sepakat bahwa mengajar adalah kegiatan yang terjalin antara guru dan murid. Belajar itu sendiri adalah hasil dari pengajaran. Mengajar dianggap sebagai sarana yang paling penting digunakan untuk kemajuan masyarakat sepanjang sejarah manusia karena itu harus disusun dasar-dasarnya, kurikulum dan prosedurnya dengan baik.

Adapun definisi mengajar secara terminologi adalah usaha sungguh-sungguh yang direncanakan oleh guru kemudian dilaksanakan dalam suasana penuh keakraban dan menyenangkan kepada siswa. Sedangkan mengajar dalam kamus filsafat berarti teaching atau antonim dari belajar (learning). Mendidik lebih istimewa dari mengajar karena mengajar hanya mencakup bagaimana mentransfer pengetahuan, sedangkan mendidik mencakup segala aspek siswa baik jasmani, rohani, akal dan emosi. Dan tercakup dalam makna mengajar di atas, bahwa guru dibutuhkan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi yang lain, tapi bukan berarti guru sebagai satu-satunya yang bisa berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan tapi bisa juga melalui buku-buku, media-media pembelajaran, media cetak, media elektronik dan lain sebagainya.⁸

Selanjutnya penulis membahas dalam sub-tema ini tentang macam-macam jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal yang tak perlu didiskripsikan dalam makalah ini.

Definisi mengajar yang dikemukakan oleh penulis di atas sudah mengalami perubahan dan perkembangan, karena di pertengahan abad ke-20 (sebelum tahun 1950-an) mengajar masih dimaknai sebagai sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan kemampuan pembelajar

⁷. Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana, 2009), hlm. 85-86

⁸. وجيهة ثابت العاني، الفكر التربوي المقارن، ص. 352-351

yang semuanya masih berpusat kepada guru. Namun pada awal pertengahan kedua abad ke-20 model pendidikan sudah berkembang menuju berpusat kepada siswa, walau ternyata peran guru dalam proses pengajaran masih amat besar. Kemudian pada akhir dekade abad ke-20 pengertian mengajar sudah berubah. Mengajar adalah sebuah tindakan seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan potensi kognitif, afektif maupun psikomotornya.⁹

3. Prinsip-Prinsip Dasar Belajar dalam Filsafat humanisme

a. Prinsip-Prinsip Dasar Belajar dalam Filsafat Konstruktivisme

Filsafat Konstruktivisme di kembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad ke-20. Piaget berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan.

Mengkonstruksi pengetahuan menurut Piaget dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema yang sudah ada. Skema adalah struktur kognitif yg terbentuk melalui proses pengalaman. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema yang telah terbentuk, dan akomodasi adalah proses perubahan skema.¹⁰

Menurut Tran Vui, Konstruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya

⁹. Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 17-18

¹⁰. Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, (Jakarta, Prenada Media, 2007), hlm. 123-124

dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkannya.¹¹

Perhatian filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan lebih ditekankan pada Peningkatan akal dan pikiran siswa melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
2. Lingkungan siswa dikelilingi dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda sebagai stimulus yang bisa direspon oleh siswa menjadi sarana belajar.
3. Memperhatikan tahap-tahap perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak, baik pada struktur kognitif dan pola berfikir logis.
4. Guru jangan memberikan siswa fakta atau konsep yang sudah siap atau matang, tetapi guru mengajarkan mereka metode penelitian yang bisa digunakan mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
5. Siswa menguasai hal-hal pokok isi tema sebuah topik pembahasan supaya bisa memahami dengan baik.
6. Menggunakan ide sistemik dalam menginterpretasi tema-tema dan mengetahui struktur internal dan karakteristik hubungan yang terjadi di dalamnya.
7. Mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan harmonisasi dan regulasi untuk menciptakan keseimbangan, baik pada dirinya maupun lingkungannya.
8. Kecerdasan itu dinamis berkembang pada siswa melalui interaksi dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
9. Perpindahan siswa dari ikatan perubahan yang berwujud fisik menuju pemikiran murni, intuitif dan eksploratif.

¹¹. Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 108

10. Siswa berusaha mendapatkan pengetahuan melalui aktivitas asimilasi dan harmonisasi.¹²

b. Prinsip-prinsip dasar belajar dalam filsafat positivisme

Kata Positivisme merupakan turunan dari kata positive. John M. Echols mengartikan positive dengan beberapa kata yaitu positif (lawan dari negatif), tegas, pasti, meyakinkan. Dalam filsafat, positivisme berarti suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dari apa yang diketahui dan berdasarkan data empiris. Aliran ini berpandangan bahwa manusia tidak pernah mengetahui lebih dari fakta-fakta, atau apa yang nampak, manusia tidak pernah mengetahui sesuatu dibalik fakta-fakta.

Ajaran positivisme timbul pada abad 19 dan termasuk jenis filsafat abad modern. Kelahirannya hampir bersamaan dengan empirisme. Kesamaan diantara keduanya antara lain bahwa keduanya mengutamakan pengalaman. Perbedaannya, positivisme hanya membatasi diri pada pengalaman-pengalaman yang objektif, sedangkan empirisme menerima juga pengalaman-pengalaman batiniah atau pengalaman yang subjektif. Salah satu Tokoh terpenting dari aliran positivisme adalah August Comte (1798-1857). Auguste Comte lahir di Montpellier, Perancis pada 19 Januari 1798. August Comte adalah tokoh aliran positivisme yang paling terkenal. Kaum positivis percaya bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam dimana metode-metode penelitian empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukum sosial kemasyarakatan. Aliran ini tentunya mendapat pengaruh dari kaum empiris dan mereka sangat optimis dengan kemajuan dari revolusi Perancis. Bagi Comte untuk menciptakan masyarakat yang adil, diperlukan metode positif yang kepastiannya tidak dapat digugat.¹³

¹². وجيهة ثابت العاني، الفكر التربوي المقارن، ص. 357-358

¹³. Risa Mahdayani, *Aliran Filsafat Positivisme*, (Online), ([http://www. Risamahdayani.blogspot.com](http://www.Risamahdayani.blogspot.com) , diakses 21 Oktober 2013)

Tujuan pendidikan dalam filsafat positivisme adalah berusaha merealisasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengusahakan motif baru pada siswa untuk menyempurnakan pengembangan aspek kognitifnya untuk tercapainya kebahagiaan.
2. Menjadikan motivasi siswa sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pendidikan yang memungkinkan bagi seorang siswa bisa meninjau kembali motivasinya kalau terjadi perubahan pada tingkah lakunya, sehingga siswa itu berubah sesuai dengan motivasi dan kebutuhannya sendiri bukan karena intervensi penanggung jawab pendidikan.
3. Memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengembangkan dan mengusahakan motivasi baru melalui pengalaman kongkrit yang berkesinambungan.
4. Menghilangkan semua faktor-faktor yang menyebabkan terhalangnya perkembangan motivasi pada anak.
5. Memberikan kemampuan yang mengarah pada konversi nilai-nilai emosional pada siswa menuju nilai-nilai pengetahuan.
6. Memakai metode persuasi dalam mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan perkembangan jiwa mereka dan menjauhi tekanan dan intimidasi.
7. Membangun sikap suka tolong-menolong pada siswa sebagai latihan dalam berperilaku demokratis yang bisa membuat mereka berani mengemukakan pendapat dan bebas dalam mengambil keputusan.
8. Sekolah berkewajiban mengetahui dan meneliti motivasi siswa supaya lebih mudah dalam membantunya merealisasikan tujuan.
9. Lebih mengutamakan pengalaman panca indera melalui eksperimen sebagai metode ilmiah dalam proses pendidikan untuk sampai kepada esensi segala sesuatu.
10. Sekolah berusaha mentransformasikan nilai-nilai emosional pada siswa menuju nilai-nilai pengetahuan berdasarkan pengalaman masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

11. Menghindari menggunakan hukuman karena hal itu bisa menimbulkan efek negative pada siswa.¹⁴

c. Perinsip-perinsip dasar belajar dalam filsafat Pragmatisme

Tekanan utama filsafat Pragmatisme dalam pendidikan selalu dilandaskan bahwa subjek didik bukanlah objek, melainkan subjek yang memiliki pengalaman. Setiap subjek didik tidak lain adalah individu yang mengalami sehingga mereka berkembang, serta memiliki inisiatif dalam mengatasi problem-problem hidup yang mereka miliki.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan pragmatisme mengarahkan agar subjek didik saat belajar di sekolah tak berbeda ketika ia berada di luar sekolah. Oleh karenanya, kehidupan di sekolah selalu disadari sebagai bagian dari pengalaman hidup, bukan bagian dari persiapan untuk menjalani hidup. Disini pengalaman belajar di sekolah tidak berbeda dengan pengalaman saat ia belajar di luar sekolah. Pelajar mengalami problem yang menyebabkan lahirnya tindakan penuh dari pemikiran yang reflektif. Disini kecerdasan disadari akan melahirkan pertumbuhan dan pertumbuhan akan membawa mereka di dalam beradaptasi dengan dunia yang berubah. Ide gagasan yang berkembang menjadi sarana keberhasilan.

Selain hal di atas, pendidikan pragmatisme kerap dianggap sebagai pendidikan yang mencanangkan nilai-nilai demokrasi dalam ruang pembelajaran sekolah. Karena pendidikan bukan ruang yang terpisah dari sosial, setiap orang dalam suatu masyarakat juga diberi kesempatan untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan pendidikan yang ada. Keputusan-keputusan tersebut kemudian mengalami evaluasi berdasarkan situasi-situasi sosial yang ada.

Guru disini sama sekali berbeda dengan para guru dalam pendidikan tradisional yang otoritatif dan mesti menekankan kepatuhan pada siswa. Dalam pendidikan pragmatisme, guru menjadi pendamping

¹⁴. وجيهة ثابت العاني، الفكر التربوي المقارن، ص. 359-360

subjek didik yang dipandang jauh lebih memiliki pengalaman dalam menghadapi berbagai problem. Ia menjadi pengarah atau pemandu aktivitas-aktivitas subjek didik di luar hal-hal yang dibutuhkan mereka, dengan pertimbangan-pertimbangan dan pengalaman yang lebih luas. Para guru juga tidak melakukan aktivitas-aktivitas kelas pada apa yang ia merasa ia dibutuhkan.

Oleh karena itu, pengajaran pragmatisme kerap sangat berbeda dengan pengajaran tradisional yang selalu mesti di ruangan, memiliki kesan begitu formal dan kaku. Pengajaran-pengajaran itu justru sering dilakukan di luar, di alam terbuka, dan berbagai tempat yang memang disukai siswa didik.¹⁵ Adapun Tujuan pendidikan dalam filsafat Pragmatisme adalah sebagai berikut:

1. Bergaul dengan siswa dan menganggapnya sebagai pribadi yang sempurna baik jasmani, rohani, pikiran dan lain-lainnya.
2. Seorang siswa harus bisa mengatur hidupnya berdasarkan minat, orientasi dan kebutuhannya, dan menyesuaikan diri dengan perubahan zamannya.
3. Pendidikan itu harus bisa merealisasikan dasar atau prinsip kerja sama kemasyarakatan dengan menyiapkan siswa melalui proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan hidup bermasyarakat.
4. Sekolah bertanggung jawab untuk mentransfer budaya masyarakat untuk menjamin keberlangsungan dan eksistensi sebuah masyarakat.
5. Membantu siswa untuk masuk dalam kehidupan masyarakat dan melibatkan diri dalam menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat, baik dalam kehidupan profesi atau kehidupan politik.
6. Pendidikan berusaha untuk merealisasikan keselarasan antara kehidupan bermasyarakat, pendidikan dan ekonomi.¹⁶

¹⁵. Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 150-151

¹⁶. وجبهة ثابت العاني، الفكر التربوي المقارن، ص. 363-364

d. Perinsip-perinsip dasar belajar dalam filsafat komunisme

Paham komunisme adalah paham yang merupakan bentuk reaksi atas perkembangan masyarakat kapitalis yang merupakan produk masyarakat liberal. Berkembangnya paham individualisme liberalisme di Barat berakibat munculnya masyarakat kapitalis. Menurut paham komunisme, hal itu mengakibatkan penderitaan rakyat. Komunisme muncul sebenarnya sebagai reaksi penindasan rakyat kecil oleh kalangan kapitalis yang didukung oleh pemerintah. Bertolak belakang dengan individualisme kapitalisme, paham komunisme yang dicetuskan melalui pemikiran Karl Marx memandang bahwa hakikat kebebasan dan hak individu itu tidak ada. Paham komunisme dalam memandang hakikat hubungan negara dengan agama meletakkan pada pandangan filosofisnya yaitu materialisme dialektis dan materialisme historis. Hakikat kenyataan tertinggi menurut komunisme adalah materi.¹⁷

Adapun tujuan pendidikan dalam filsafat komunisme antara lain sebagai berikut :

1. Menanamkan ideologi komunisme dalam sanubari siswa dan membentuk pribadi mereka sesuai dengan teori marxisme.
2. Mengembangkan jiwa nasionalisme dan komunisme pada jiwa setiap siswa.
3. Wajib bekerja atau beraktivitas, dan fungsi yang dimainkan pendidikan adalah bagaimana aktivitas manusia menjadi dasar bagi setiap nilai.
4. Membuka kesempatan belajar bagi setiap anggota masyarakat tanpa melihat golongan dan agama.
5. Menolak dikotomi yang membedakan aktivitas akal dan aktivitas tangan atau yang membedakan antara sistem budaya dan profesi.¹⁸

4. Prinsip-prinsip dasar belajar dalam Islam

¹⁷. Maghfiroh, *Filsafat Komunisme*, (Online), (<http://www.ghofirassifa@gmail.com> , diakses 21 Oktober 2013)

¹⁸. وجيهة ثابت العاني، الفكر التربوي المقارن، ص. 366

Prinsip-prinsip dasar belajar dalam Islam yang dikemukakan oleh Wajihah Tsabit Al-‘Any¹⁹ dalam kitabnya ini adalah sebagai berikut:

a. Prinsip dasar keimanan

Yang dimaksud dasar keimanan adalah wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul termasuk yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad saw yang berupa Al-Qur’an dan Sunnah nabawi yang penuh berisi anjuran-anjuran tentang berbagai hal kepada orang yang belajar dari berbagai golongan, tingkatan umur, tingkatan berfikir dan seterusnya.

b. Prinsip dasar ilmu

Beragam-macam cara pembelajaran dalam Islam yaitu dengan mengombinasikan penggunaan akal dan perasaan, memadukan antara teori dan praktik, mengembangkan kemampuan berpikir, meneliti, dan bereksperimen dalam menyingkap rahasia alam semesta. Kemudian seluruh aktivitas seorang mu’min selalu diawali dengan niat yang baik dan perencanaan yang matang lalu diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kesalahannya supaya diobati dan mengetahui yang benar untuk dikembangkan.

Ayat-ayat Al-Qur’an memperkuat hubungan antara ilmu dan amal. Dalam perspektif Islam Ilmu adalah kemampuan berfikir yang benar dengan menggunakan akal, ini adalah aspek teori. Sedangkan secara praktis tercermin dalam kemampuan memfungsikan pengetahuan yang dihasilkan dari aktivitas berfikir sesuai dengan pengalamannya. Pikiran manusia mengungkapkan aktivitas yang ada dalam hatinya, yang tercermin dalam gerakan hati yang selalu ingin berpindah dari sesuatu yang sudah diketahui menuju kepada yang belum diketahui. itulah cara oprasionalisasi akal dan mengambil bentuk abstrak seperti menghafal, mengingat dan mengerti. Aktivitas ini mengarahkan manusia untuk

¹⁹. Semua uraian tentang prinsip-prinsip dasar belajar dalam Islam mulai dari a s/d j adalah terjemahan dari Kitab yang sedang dikaji yaitu kitab “*Al-Fikr at-Tarbawy al-Muqaran*. Karya Wajihah Tsabit Al-‘Any, halaman 372 – 389.

mempraktikkan apa yang ia dapatkan secara teori dan tidak cukup hanya dengan hal itu tapi Islam memperkuat pengetahuan manusia dengan wahyu yang memiliki keistimewaan khusus, memberikannya ilmu pengetahuan yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan indera dan akal manusia.

Kehidupan manusia tidak monoton tapi selalu berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, baik positive atau negative. Cepatnya perubahan itu berkaitan dengan majunya kebudayaan, karena itu pendidikan Islam dengan konsepnya yang luas, dan visinya yang menyeluruh mengakomodasi semua hasil temuan manusia dan akan terus berlanjut sampai datangnya hari kiamat. Pendidikan Islam menganjurkan manusia untuk menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda, selalu berfikir fleksibel, mengembangkan kemampuannya beradaptasi, bisa memecahkan segala permasalahan yang dia hadapi, dan mampu berfikir kreatif dan eksploratif. Hal itu muncul dari sebuah keyakinan bahwa berfikir dan ilmu adalah konsumsi akal yang akan mengembangkan kemampuannya, dimana dalam waktu yang sama Islam mencela orang yang tidak menggunakan akalnya, selalu mengikuti hawa nafsu, membuang energi pada aktivitas yang tidak bermanfaat dan mengikuti orang lain dengan taklid buta, tanpa argumentasi dan dalil yang kuat. Mereka itulah yang disebut oleh Al-Qur'an sebagai orang yang sesat dan menyesatkan.

c. Prinsip dasar kesatuan jiwa manusia

Pendidikan Islam memandang jiwa manusia seperti satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah-pecah. Jiwa manusia berkembang dalam kebaikan sesuai dengan fitrahnya dan punya kemampuan untuk mengusahakan kebaikan dan kejahatan sesuai dengan kehendak dan pilihannya. Jiwa manusia digambarkan oleh Al-Qur'an dengan sifat yang bermacam-macam yang tercakup dalam dua bagian besar yaitu nafsu lawwamah dan nafsu ammarah, nafsu yang bersyukur dan nafsu yang ingkar terhadap nikmat Allah, dan nafsu yang kafir dan mu'min.

Semua macam-macam nafsu tersebut sudah ditentukan tempat kembalinya diakherat sesuai dengan amalnya didunia.

Pendidikan Islam menjaga kesatuan jiwa manusia baik jasmani, akal dan perasaannya. Jiwa manusia telah dibekali oleh Allah swt dengan berbagai macam potensi yang bisa dipergunakan manusia untuk melakukan perbuatan baik atau jahat, perbuatan yang hak atau batil, perbuatan yang adil atau dzalim. Manusia dengan kemampuannya tersebut menjadikannya bisa berinteraksi dengan lingkungannya yang sifatnya selalu berubah dan mendorongnya merancang berbagai metode atau tehnik dengan akal pikiran atau perasaan untuk menyingkap jati dirinya, asal kejadiannya, fungsinya di alam ini dan hubungannya dengan segala yang ada, tujuan hidupnya, tempat kembalinya, serta tugas dan tanggung jawabnya.

Manusia adalah mahluk belajar yang memperoleh pengetahuan dibawah kontrol tertentu, karena itu Islam mendidik naluri atau insting manusia yang suci menuju kebaikan dan amal sholeh supaya bisa memberikan mamfaat baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakatnya. Islam mendidik naluri manusia yang ingin mendapatkan keturunan dengan perkawinan, mendidik naluri kepemilikan dengan zakat, mendidik naluri hidup bermasyarakat dengan saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, mendidik naluri berpetualangan dengan berani dalam kebenaran, mendidik naluri berkompetisi dengan kompetisi dalam ketaatan dan jihad dijalan Allah, dan mendidik naluri lapar dan haus dengan puasa, mendidik naluri marah dengan sabar dan seterusnya.

Naluri atau insting tersebut di atas menurut pandangan pendidikan modern barat adalah yang menguasai dan mengarahkan tingkah laku manusia dan harus dipenuhi. Kalau tidak dipenuhi maka akan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan psikologis pada jiwa manusia sebagaimana yang disebutkan dalam teori Preud, teori William James dan lain-lain dalam ilmu psikologi.

d. Prinsip dasar menjaga perbedaan individual

Manusia walaupun banyak kesamaan dalam bentuk tubuh dan lain-lain berdasarkan afiliasi mereka dengan spesies manusia pertama, tapi mereka berbeda dalam karakteristik, sifat, emosional dan tabiatnya demikian juga pada akalinya, hatinya, dan tujuannya yang muncul dari perbedaan individu dari dua variable yaitu keturunan (teori nativisme) dan lingkungan (teori behaviorisme).

Manusia bisa saling mempengaruhi melalui lingkungan yang mengelilinginya. Faktor yang bisa mempengaruhi pribadi manusia banyak sekali termasuk juga dalam hal belajar bagaimana kemampuannya dalam mentransfer ilmu pengetahuan apakah lambat atau cepat, apakah kuat atau lemah dan seterusnya.

Agama Islam tidak mengingkari pengaruh faktor keturunan dalam tingkah laku manusia demikian juga pengaruh lingkungan. Karakteristik seseorang yang muncul dari pengaruh keturunan butuh pengaruh lingkungan. Apabila lingkungannya baik maka akan menjadi baik dan akan berkembang. Demikian juga kalau karakteristik dari keturunan tersebut ada cacatnya maka lingkungan pun sebisa mungkin harus bisa memperbaiki dan mengarahkannya menuju tujuan yang diharapkan.

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak memberikan contoh baik yang kongkrit maupun yang abstrak, dengan memakai gaya mengajak bicara atau cerita, melalui dialog atau dengan menyentuh perasaan, renungan, peringatan, nasehat dan petunjuk. Berbagai macam gaya bicara (uslub) tersebut membuat pembaca berpindah dari suatu uslub ke uslub yang lain memberikan pengaruh yang lebih besar dan lebih mengenai dalam hati mereka sesuai dengan situasi dan kondisinya. Karena itu seorang guru hendaknya bisa menggunakan metode ini sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran supaya lebih berpengaruh pada siswa dan menambah efektivitas pembelajaran.

Bukanlah tujuan utama Al-Qur'an mengajari manusia hanya semata-mata menghafal dan mengulangi, bukan semata-mata melatih akal, akan tetapi Allah menghendaki pada kita dengan Al-Qur'an ini untuk mengubah pengetahuan yang sudah dihamparkan di depan kita menjadi sebuah gerakan berfikir dan selanjutnya menjadi kekuatan yang mendorong realisasi dari petunjukNya di alam nyata ini.

e. Prinsip dasar fitrah manusia

Fitrah manusia yaitu kesaksian manusia pada waktu pertama kali diciptakan yang berupa syahadat tauhid ketika mereka berada di alam ruh dianggap faktor yang berpengaruh pada manusia.

Allah berfirman dalam surat *Al-A'raf* ayat 172 yang terjemahan adalah sebagai berikut :

172. dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Kemudian dalam surat *Az-Zukhruf* ayat 9 Allah swt berfirman yang terjemahannya adalah sebagai berikut :

9. dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui".

f. Prinsip dasar kecenderungan manusia

Termasuk sesuatu yang ditanamkan Allah swt pada manusia adalah berupa kecenderungan, minat, dan motivasi yang berkembang menuju baik dan jahat. Manusia mampu menggunakan dan mengarahkan apa-apa yang ada padanya seperti akal, minat dan kecenderungan beragama menuju tujuan yang diinginkan baik positif atau negative.

Allah berfirman dalam surat *Asy-Syams* ayat 7-10 yang terjemahannya sebagai berikut :

7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Kemudian Allah berfirman pada surat *Al-Insan* ayat 3 yang terjemahannya adalah sebagai berikut :

3. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

g. Prinsip dasar pengalaman manusia

Pengalaman manusia sepanjang sejarah dan apa yang dihasilkannya melalui penelitian-penelitian berupa ilmu pengetahuan dianggap sesuatu yang sangat penting dalam hidup manusia. Pengalaman manusia dianggap sebagai suatu bagian dari pengetahuan dan bisa berubah sesuai dengan perubahan waktu dan tempat, karena itu para siswa harus selalu didorong untuk senang melakukan penelitian melalui sebuah transformasi, pengembangan atau bahkan meruntuhkan sebuah teori yang telah mapan dengan perenungan yang mendalam, argumentasi dan pemikiran terhadap apa-apa yang ada disekitarnya dari ayat-ayat Allah sehingga pengalamannya akan semakin berkembang.

h. Prinsip dasar kurikulum pembelajaran

Kurikulum pendidikan Islam terkait dengan segala apa yang telah dibawa oleh Islam yang tercakup dalam pemikiran, ilmu, nilai-nilai, kemasyarakatan, pendidikan dan ahlak. Islam sudah mengatur urusan agama dan dunia dengan segala tuntutan.

i. Prinsip dasar lingkungan kemasyarakatan

Lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pada umumnya memiliki pengaruh yang sangat besar kepada seorang siswa

baik secara langsung maupun tidak langsung, secara formal maupun non-formal.

j. Prinsip dasar potensi manusia

Allah swt telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Allah menghendaki manusia itu menjadi khalifah di muka bumi setelah dibekali dengan persiapan-persiapan dan potensi-potensi, baik berupa akal maupun pancaindera supaya dia bisa menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifahNya dimuka bumi.

5. Analisis

Setelah penulis makalah memaparkan dan membaca isi kitab tentang prinsip-prinsip dasar belajar dan filosofinya yang ditulis oleh Wajihah Tsabit Al-'Any dalam kitabnya Al-Fikr at-Tarbawy al-Muqaran, penulis makalah berkesimpulan bahwa kitab ini cukup representative untuk dijadikan sebagai salah satu literature di perguruan tinggi terutama jurusan Pendidikan Agama Islam.

Akan tetapi sebagai sebuah hasil karya manusia tentu kitab ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut penulis makalah ini, ada beberapa kelebihan kitab ini, yaitu antara lain sebagai berikut:

A. Kitab ini merupakan kitab yang lengkap menyoroti masalah pendidikan dengan membandingkan teori-teori yang ada baik dari filsafat pendidikan maupun dari psikologi pendidikan dengan didukung literature yang lengkap dan aktual yang masih relevan dengan situasi dan kondisi pendidikan sekarang ini.

Kitab yang seperti ini terutama dalam kajian ilmu pendidikan kontemporer merupakan hal yang masih belum terlalu familiar terutama di kawasan wilayah negeri penulis sendiri yang masih banyak menerapkan sistem pendidikan yang tradisional seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam makalah ini. Karena itu perlu diberikan apresiasi

apalagi penulisnya adalah seorang muslimah yang lagi-lagi merupakan suatu hal yang langka terjadi di kawasan Timur Tengah.

- B. Pokok bahasan di atas yang berbicara tentang prinsip-prinsip dasar belajar bisa menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk terus mengembangkan pola-pola belajar yang sesuai dengan perkembangan zamannya. Karena diantara kelemahan pendidikan Islam terletak pada cara pembelajarannya. Sistem pendidikan Islam lebih diarahkan untuk mengejar dan menyerap ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, daripada upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Pada model pendidikan yang hanya mengejar ilmu pengetahuan, posisi pendidik menjadi dominan, tapi tidak strategis sedangkan posisi peserta didik sangat pasif, sehingga tidak bisa menimbulkan stimulasi-stimulasi untuk mengembangkan potensinya lebih lanjut.

Negara-negara Islam seakan-akan sepakat menerapkan sistem pendidikan yang tidak kondusif dan tidak strategis seperti ini. Hampir seluruh universitas Islam di kawasan Timur Tengah dan Afrika sangat menekankan kapasitas untuk menghafal agar mahasiswa bisa lulus dalam studi mereka; tidak ada kapasitas untuk berfikir kritis dan analitis. Sistem pendidikan dan perkuliahan yang berlangsung pada umumnya masih mengikuti apa yang disebut Paulo Freire sebagai the banking concept of education (pendidikan ala bank), bukan problem posing education (pendidikan yang kritis).²⁰ Akibatnya sistem pendidikan yang dipraktekkan belum mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki karakter sebagai peneliti, penggali, penggagas dan penemu ilmu pengetahuan dan teknologi.

- C. Kitab tersebut khususnya dalam tema ini sudah bisa menyesuaikan diri dengan paradigma-paradigma baru pendidikan yaitu antara lain:
1. Pendidikan saat ini tidak lagi bertumpu pada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif yang sebanyak-banyaknya, melainkan harus disertai dengan mengamalkannya (to do), menginternalisasikannya (to

²⁰. Mujamil Qomar, Epistemologi, hlm. 228

- be) dan menggunakannya bagi kepentingan masyarakat (to life to gether).
2. Paradigma baru pendidikan saat ini melihat bahwa guru bukan lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan hanya salah satunya saja.
 3. Paradigma baru pendidikan saat ini melihat peserta didik sebagai mitra dalam kegiatan belajar-mengajar yang harus diperlakukan secara adil, manusiawi, egaliter, demokratis, dihormati hak-hak asasinya, dan seterusnya.
 4. Paradigma baru pendidikan saat ini berusaha untuk melakukan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan bakat, minat dan potensi peserta didik.
 5. Paradigma baru pendidikan saat ini melihat bahwa lingkungan yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran bukan hanya terbatas pada yang ada di ruangan kelas, melainkan yang berada di lingkungan global yang lebih luas yang memungkinkan dapat diakses melalui bantuan teknologi informasi.

Semua paradigma baru pendidikan tersebut di atas bisa kita lihat dalam pembahasan penulis mulai dari pengertian belajar - mengajar sampai pada prinsip-prinsip dasar belajar baik dalam perspektif filsafat kemanusiaan maupun dalam Islam.

Sedangkan kelemahan-kelemahan kitab ini menurut penulis makalah adalah sebagai berikut:

- A. Kitab ini sebagaimana dalam judulnya adalah sebuah kajian perbandingan, tetapi dalam pembahasannya penulis tidak berusaha membandingkan teori-teori yang diuraikannya. Dia hanya mengutip pendapat-pendapat dan tidak dijelaskan dimana letak persamaan dan perbedaan antara pendapat-pendapat tersebut sehingga terkesan deskriptif.

- B. Aliran filsafat yang dijadikan bahan perbandingan sebagiannya sudah kuno karena ada aliran-aliran filsafat yang lebih baru dan modern yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang.
- C. Ketika menjelaskan tentang belajar menurut para filsuf penulis tidak menyebutkan satupun pendapat filsuf muslim padahal dalam masalah pendidikan para filsuf muslim punya pendapat. Hal ini bisa memberikan pengaruh buruk pada pembaca terutama generasi muda muslim karena mereka bisa salah memahami bahwa dalam sejarah kita terdapat kemiskinan pikiran dan ketandusan filsafat sehingga tidak satu pun pendapat mereka yang layak disebutkan.

والله اعلم بالصواب
والحمد لله رب العالمين

Daftar Pustaka

وجيهة ثابت العاني، الفكر التربوي المقارن، الأردن، دار عمار، 2003

Gandhi Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.

Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.

Maghfiroh, *Filsafat Komunisme*, (Online), <http://www.ghofirassifa@gmail.com>.

Mahdayani Risa, *Aliran Filsafat Positivisme*, (Online), <http://www.Risamahdayani.blogspot.com>.

Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2009.

Qomar Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta, Erlangga, 2005

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Sanjaya Wina, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media, 2007.

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, Jakarta, Kencana, 2009.